

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA
PENANAMAN KARAKTER DAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP
BENCANA DI SDN PANTAI BAHAGIA 04 MUARA GEMBONG BEKASI**

TESIS

Disampaikan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh

**ANITA RACHAYU EKA HANDAYANI
1809057005**



Uhamka
SEKOLAH PASCASARJANA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2020**

ABSTRAK

Anita Rachayu Eka Handayani, *Efektivitas pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman karakter dan kesiapsiagaan terhadap bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong Bekasi* Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Juli 2020.

Kata Kunci: penanaman karakter, kesiapsiagaan bencana, sastra anak

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Menganalisis Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana. Sastra anak dapat menanamkan karakter kesiapsiagaan terhadap bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas I sampai kelas VI SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah Muatan mitigasi bencana dalam cerita fabel yang terdapat pada buku sastra anak Muaragembong terdapat pada unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik di dalam fabel tersebut antara lain tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema di dalam keempat cerita fabel ini adalah tentang penanganan bencana di daerah pesisir, baik sebelum, pada saat terjadi bencana, dan pasca bencana. Hasil penelitian ini selaras dengan amanat Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang harus terintegrasi ke dalam program pembangunan termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Melalui sastra anak, siswa dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hasil membaca, mendengarkan, menganalisis tokoh, mencari tema, menyimpulkan pesan moral, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan. Melalui karya sastra anak yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah siswa mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru dan orang tua berkolaborasi membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter ke arah yang lebih baik. Dengan begitu pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri siswa dan dapat diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan dari 18 butir nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab. Hanya 9 karakter yang berhasil ditanamkan melalui cerita fabel dalam buku Sastra anak Muaragembong yaitu Gemar membaca, bersahabat/ komunikatif, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta tanah air, Jujur dan cinta damai.

ABSTRAK

Anita Rachayu Eka Handayani, Efektivitas pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman karakter dan kesiapsiagaan terhadap bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong Bekasi Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Juli 2020.

Keywords: *character building, disaster preparedness, children's literature*

The purpose of this study is to identify how children's literature can be used as a medium for disaster mitigation. Analyzing how children's literature can be used as a media to inculcate the character of disaster preparedness. Children's literature can instill the character of disaster preparedness at Pantai Bahagia 04 Muaragembong. The subjects of this study were 24 students in grades I through grade VI SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong. The method used in this research is descriptive qualitative, the data collected in the form of words, pictures, not numbers. The instruments used in this study were observation sheets, tests and interviews. The results of this study are disaster mitigation content in fable stories contained in Muaragembong children's literary books contained in their intrinsic elements. Intrinsic elements within the fable include themes, characters, plot, background, and mandate. The theme in these four fable stories is about handling disasters in coastal areas, both before, during a disaster, and after a disaster. The results of this study are in line with the mandate of Law No. 24 of 2007 concerning disaster management which must be integrated into development programs including in the education sector. The law also explained that education is one of the determining factors in disaster risk reduction activities. Through children's literature, students are trained to implement character values obtained from reading, listening, analyzing characters, looking for themes, deducing moral messages, and implementing them in life. Through children's literary works that present various themes, students can be invited to recognize and understand the quality of their own character or character levels. After students recognize and understand the quality of the character levels, the teacher and parents collaborate to guide or direct the quality of the character levels in a better direction. That way character education is internalized in students and can be actualized in everyday behavior. Observation results showed from 18 items of character values that have been formulated by the Ministry of National Education, namely Religious, Honest, Tolerance, Discipline, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Curiosity, National Spirit, Love of the Motherland, Appreciation for Achievement, Friendly / communicative, love peace, love reading, care for the environment, social care, responsibility. Only 9 characters have been successfully implanted through fable stories in Muaragembong children's Literature books, namely reading, friendly / communicative, disciplined, hard working, curiosity, caring for the environment, loving the motherland, honesty and loving peace.

LEMBAR PENGESAHAN

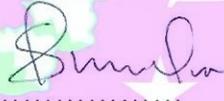
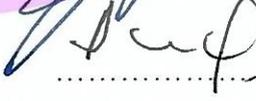
**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA
PENANAMAN KARAKTER DAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP
BENCANA DI SDN PANTAI BAHAGIA 04 MUARA GEMBONG BEKASI**

TESIS

Oleh

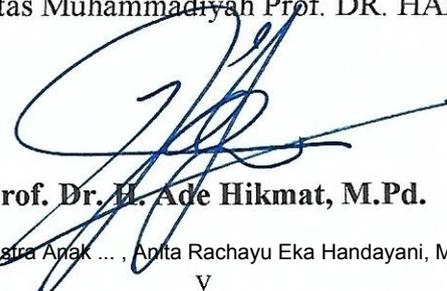
**ANITA RACHAYU EKA HANDAYANI
1809057005**

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 12 Agustus 2020

Komisi Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Ketua Penguji)		10/12/20
2. Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum. (Sekretaris Penguji)		
3. Prof. Dr. Hj. Nani Solihati, M.Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		
4. Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum. (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		
5. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Anggota Penguji 1)		10/12/20
6. Dr. H. Sukardi, M.Pd. (Anggota Penguji 2)		

Jakarta, 12 Agustus 2020

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	5
1. Fokus Penelitian	5
2. Ruang Lingkup Penelitian	5
3. Perumusan Masalah	6
C. Kegunaan Hasil Penelitian	6
1. Manfaat teoretis	6
2. Manfaat praktis	6
BAB II. KAJIAN TEORITIS	
A. Sastra Anak	7
1. Hakekat Sastra	7
2. Sastra Anak	8
3. Sastra di sekolah dasar	12
B. Dongeng Binatang (Fabel)	13
1. Pengertian Dongeng	13
2. Jenis Dongeng	14
3. Pengertian Dongeng Binatang (Fabel)	16
4. Manfaat Dongeng Binatang (Fabel)	16
C. Penanaman Karakter	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter	18

2. Pendidikan Karakter di Sekolah	23
3. Tujuan Pendidikan Karakter	24
D. Kesiapsiagaan Bencana	26
1. Mitigasi Bencana	26
E. Siniopsis	28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Metode Penelitian	33
1. Subjek Penelitian	33
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
3. Teknik Pengumpulan Data	33
4. Langkah dan setting penelitian	36
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	37
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data	38
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Penelitian	40
B. Observasi 1 (Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana)	45
C. Observasi 2 (Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana)	54
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana datang tanpa diduga. Kadang sebagian orang menganggap bencana merupakan peringatan dari Mahakuasa. Namun secara keilmuan, hal itu merupakan penyeimbang alam terhadap sesuatu yang tidak stabil. Penyebabnya antara lain, ulah manusia yang serakah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Saat alam menyelaraskan dirinya, manusia menudingnya sebagai bencana. Diperlukan pengertian soal bencana itu sendiri agar berbagai kalangan masyarakat mau hidup selaras dengan alam. Tak terkecuali anak – anak.

Pengalaman yang dialami oleh anak – anak siswa SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong tampaknya dapat menjadi pertimbangan. Abrasi menyebabkan 300 hektar lahan dan lebih dari 100 rumah warga di tiga kampung tengelam akibat terjangan ombak. Bahkan setiap tahunnya lahan di lokasi tersebut bergeser hingga 10 hektar. Anak – anak perlu mendapatkan perhatian lebih soal mengantisipasi datangnya bencana. Alasan sederhananya, anak – anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korban saat terjadinya bencana. Hidup di daerah rawan abrasi, lambat laun membentuk karakter siswa menjadi penakut, gelisah, putus asa dan murung. Intervensi dibutuhkan untuk mitigasi dan membentuk karakter siswa yang tangguh dan siap siaga saat terjadi bencana. Penyampaian tentang mitigasi bencana dan penanaman karakter kesiapsiagaan siswa terhadap bencana ini harus segera dilakukan dengan bahasa tutur dan dimengerti.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu seperti apa yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara melalui metode among, dimana ada tiga unsur pendidikan yang harus berjalan sinergis yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan metode among diharapkan anak akan tumbuh sesuai kodrat dan keadaan budaya sendiri, sehingga ada tiga hal yang patut dan perlu untuk dikembangkan dalam rangka membangun karakter yang berpendidikan yaitu membangun budaya agar siswa selalu siap dengan perubahan yang semakin kompetitif mengingat budaya itu bersifat kontinue, konvergen, dan konsentris.

Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat mengajarkan pendidikan karakter adalah sastra anak. Sastra merupakan media yang efektif untuk mendidik anak. Keberadaan sastra sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik. Sastra dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama. Oleh karena itu, kehadiran sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi yang menyelubunginya.

Dalam kaitannya dengan ideologi ini, ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang dewasa. Pendidikan karakter dapat terlihat dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra anak. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut, sastra hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi pembacanya yaitu anak.

Genre – genre dalam sastra anak bisa dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana dan menanamkan karakter kesiapsiagaan bencana, dalam kegiatan di kelas, sastra sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa. Namun dalam praktek pembelajarannya, sastra sering dianggap sebagai pembelajaran yang tidak perlu perencanaan yang matang dan terkesan seadanya. Pembelajaran sastra sering dianggap sebagai bagian dari kegiatan membaca teks secara nyaring tanpa persiapan dan penilaian yang terencana. Semakin terpinggirkannya sastra dalam pembelajaran pun tersirat dalam nama mata pelajaran yang sebelumnya bernama pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sekarang sudah lebih ringkas lagi menjadi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Bagi guru yang memang memahami esensi dari pembelajaran bahasa yang juga mencakup sastra nama tersebut tidak terlalu berpengaruh, sedangkan bagi guru yang tidak memahami hal tersebut maka pelajaran sastra adalah sesuatu yang dianggapnya tidaklah penting dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk menyampaikan pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah perlu dikembangkan dengan rencana-rencana yang terorganisasi. Siswa perlu mendapat pengetahuan tentang teori-teori

sastra, dan setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi sastra yang telah dipelajarinya. Dalam masa perkembangannya, anak-anak membutuhkan bimbingan dalam menemukan arah hidup yang lebih baik, di antaranya adalah pembelajaran etika, tentang baik dan buruk, budi pekerti, berani, suka menolong dan siap siaga terhadap datangnya bencana, kesemua karakter tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan oleh guru dikelas kepada para siswa, salah satu media yang dapat digunakan adalah sastra anak.

Ketika siswa diminta menggambar pemandangan alam, biasanya mereka menggambar dua buah gunung dengan matahari di tengah, lengkap dengan awan mendung, jalan raya lurus menuju gunung dan area persawahan di kanan kirinya. Inilah kearifan lokal masa lalu untuk menanamkan karakter dan mengenalkan konteks lingkungan kepada siswa. Gambar gunung mengingatkan bahwa Indonesia berada pada jalur cincin api (ring of fire) dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia. Matahari di tengah gunung dan awan mendung menyadarkan bahwa Indonesia berada pada lingkungan tropis dengan sinar matahari dan hujan yang berlimpah. Jalan aspal panjang yang dihiasi dengan areal persawahan di kanan kirinya mengadaptasi pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran kontekstual seperti di atas harus dihadirkan di ruang kelas. Melalui sastra anak, guru berusaha menghadirkan lingkungan sekitar ke dalam kelas untuk membentuk konsep teori. Dengan media ini, guru mencoba menjalankan amanat menteri pendidikan dalam program penguatan Pendidikan Karakter (PPPK), terutama untuk memberikan *basic of life skills*. Atau dasar – dasar keterampilan hidup, guru akan membekali para siswa agar mereka memiliki

pemahaman dan kecakapan khusus di dalam melaksanakan maupun menghindari banyak hal, terutama yang sifatnya aktual seperti bencana sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan desa yang terancam tenggelam di Muara Gembong bisa diselamatkan.

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap potensi bencana alam di lingkungannya.
2. Mitigasi bencana masih kurang diintegrasikan dalam pembelajaran, Sehingga kompetensi mitigasi siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi bencana abrasi masih rendah.
3. Karakter kesiapsiagaan bencana siswa belum terbentuk
4. Guru belum optimal dalam menerapkan pola pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan melibatkan siswa seutuhnya.
5. Kegiatan pembelajaran siswa masih terfokus pada kompetensi pengetahuan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu tentang pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi dan penanaman karakter

kesiapsiagaan terhadap bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong Bekasi. Dan genre sastra anak yang digunakan adalah jenis cerita binatang (fabel).

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana?
2. Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori pembelajaran bahasa, khususnya dibidang sastra anak sebagai media mitigasi bencana dan mengembangkan pembelajaran karakter siswa untuk tanggap bencana.
2. Manfaat praktis. Manfaat praktis penelitian ini yaitu bagi guru dan siswa.
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah pengetahuan tentang pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana dan penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana.
 - b. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya di bidang sastra, dapat membentuk karakter yang tangguh dan siap siaga dalam menghadapi bencana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra Anak

1. Hakekat Sastra

Sastra merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu, shastra. Sastra berarti teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, berasal dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajakan”. Di dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Kesusastraan atau sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah pantun, puisi, sajak, pribahasa, majas, novel, cerita/cerpen (tertulis maupun lisan), syair, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi,

Sastra digunakan sebagai alat untuk mengajar atau buku petunjuk. Sastra berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Kata “sastra” dalam khasanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansakerta adalah sas yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi sedangkan akhiran tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. (Emzir; 2015. H. 5).

Ciri-ciri sastra dapat didefinisikan sebagai kekhasan yang melekat pada sebuah objek atau benda sehingga membedakan dengan benda atau objek lain. Mengemukakan bahwa ciri-ciri sastra khususnya kekhasannya pada masa Romantik adalah :

- a. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra merupakan kreasi, maka sastra bukan imitasi atau tiruan.
- b. Sastra bersifat otonom. Ini berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif.
- c. Sastra memiliki unsur koherensi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu.
- d. Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas berbagai bentuk.
- e. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang tidak dapat terungkap. Penyair menghasilkan kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak dapat digambarkan oleh orang lain.

2. Sastra Anak

Sastra anak merupakan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak-anak), batas sastra anak hanyalah pada karya, dimensi lainnya seperti, pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra tidak mutlak harus anak-anak. Karya sastra anak boleh ditulis dan dibaca oleh orang dewasa, bahkan diharuskan, tujuannya agar orang dewasa semakin

tahu dan memahami dunia anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berfikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya

Sastra anak secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan itu pada umumnya berangkat dari fakta-fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Cerita nostalgia yang melibatkan proses emosional yang ruwet dan dengan bahasa yang abstrak, misalnya cerita untuk dewasa dan bukan untuk anak. Demikian juga cerita yang mengandung keputusan, kepatahhatian, politik, atau yang bernada sinis juga bukan sifat anak. Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang antara lain merupakan karakteristik sastra anak.

Sastra anak pada aspek internal karyanya itu bersifat tertutup, yaitu harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosi anak. Akan tetapi pada aspek eksternalnya melibatkan penulis dan pembaca. Sastra anak itu bersifat terbuka. Artinya siapa saja boleh menulis dan membaca karya sastra anak,

sehingga semakin banyak masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan dan membaca karya sastra.

Sastra anak mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak). Hal ini menunjukkan bahwa batas karya sastra anak hanyalah pada karyanya. Dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat sastra anak tidak mutlak harus anak-anak.

Dengan mendasarkan bahwa sastra adalah sebuah cerita tentang kehidupan maka sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama ; kesenangan dan pemahaman. Sastra anak hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspensi, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semua dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan.

Keterbatasan isi dan bentuk sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakekat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan yang dikisahkan atau yang diperlukan untuk memahami, bukan pada hakekat kemanusiaan yang dikisahkan sastra anak hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman, hanya saja sastra anak memiliki jumlah keterbatasan baik yang

menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan.

Genre sastra anak dibedakan menjadi lima yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisonal, dan komik. Dan cerita anak yang diangkat dalam penelitian ini adalah cerita anak jenis fabel. Sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan. menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan. Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah untuk perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis religius Sedangkan nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain, adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan. Sastra merupakan perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman nilai – nilai multikultural, penanaman kebiasaan membaca (Mulyatiningsih, 2013).

Dalam sastra anak, pembaca akan diantarkan kepada kebenaran dan pengetahuan melalui cara yang menyenangkan. Tokoh yang diciptakan, konflik yang disajikan, tantangan untuk menyelesaikan masalah dalam cerita adalah sarana – sarana yang akan mengantarkan pembaca pada katarsis (Krisnandi & Rusmawan, 2015).

Kajian terhadap nilai dan manfaat sastra anak bagi kehidupan adalah bagian dari pendekatan pragmatik dalam sastra. Memaknai pendekatan pragmatik sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi pada pembaca selaku penerima pesan. Fungsi menghibur dan bermanfaat pada karya sastra inilah yang diperhatikan dalam mengkaji karya sastra, karena karya sastra jenis ini boleh

ditulis oleh siapa saja, tetapi yang jelas ditunjukkan anak dengan sudut pandang anak, karena “kata kunci”-nya adalah fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Bahasa dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Sastra anak dapat bercerita apa saja. Asalkan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat penalaran anak yaitu bahasa yang mudah dicerna atau diterima si anak. Batas sastra anak hanyalah pada karya sastra, bukan pada pengarang dan pembacanya

3. Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Sastra merupakan bagian kecil dari kebutuhan hidup manusia. Sastra menurut Y. Sumarjo dalam Zulela (2012: 18) adalah salah satu karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mencipta dan menghasilkan sebuah karya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun merupakan sebagian kecil dari kebutuhan manusia namun sastra juga sangat penting dan berharga, sehingga perlu diajarkan dalam pendidikan. (Zulela; 2012, h.13)

Sastra sangat berharga, sehingga perlu diajarkan dalam jenjang pendidikan formal sedini mungkin karena sastra sangat berguna bagi individu, dimanapun dan kapanpun. Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri,

atau apa pun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekonstruksikan kehidupan sehingga penuh dengan pengetahuan empiris. (Solihati, 2017)

Guru dalam hal ini memiliki peran penting dalam pembelajaran atau pendidikan sastra sejak taman kanak-kanak dan sekolah dasar, karena guru berperan sebagai pelaksana sastra dan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran sastra ini dapat dijadikan sebagai titik masuk pendidikan karakter bagi siswa. Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pegajaran. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan ilmunya tidak terbatas (Emzir; 2015. h. 6)

B. Dongeng Binatang (Fabel)

1. Pengertian Dongeng

Jika legenda adalah sejarah kolektif (folk history), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesustraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau sindiran. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, meskipun demikian tidak jarang dongeng dikaitkan dengan sesuatu yang ada dimasyarakat tempat dongeng itu tinggal. Dalam bahasa Inggris dongeng disebut fairy tales (cerita peri), nurseri tales (cerita kanak-kanak), atau wonder tales (cerita ajaib). Adapun ciri dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan kalimat penutup yang bersifat seragam dan sama terus

menerus, seperti “*one upon a time, there lived a....* (pada suatu waktu hidup seorang.....)” atau pada bahasa Melayu diawali kalimat pembuka seperti, “sahibul hikayat.....” .

Dongeng termasuk prosa rakyat tradisional atau sastra lama, dimana pada masa itu karya-karya tidak mempunyai judul dan pengarang, maka setiap orang berhak merubah atau mengambil karya itu. Akibatnya, cerita yang sama dapat saja mempunyai judul yang berbeda ditempat lain, seperti cerita dongeng Cinderella diluar mempunyai versi judul yang berbeda. Di Indonesia dongeng dengan judul “Bawang Merah dan Bawang Putih”. (Danandjaja, 2012, h.84).

2. Jenis dongeng

Dongeng terbagi kedalam empat golongan besar, yaitu: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon atau anekdot, dongeng berumus. Dongeng Binatang (Fabel) di Indonesia Kemunculan dongeng binatang (fabel) di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan Indonesia dimasa lampau, dimana agama Hindu Budha menjadi agama mayoritas waktu itu.

Fabel awalnya muncul di India, pengarang fabel menggunakan tokoh binatang sebagai pengganti manusia, atas dasar kepercayaan bahwa binatang bersaudara dengan manusia. Adapun tujuan dongeng fabel ini untuk memberi nasehat secara halus (secara ibarat) kepada Raja Dabsyalim, Raja India masa itu. Raja tersebut memerintah secara zalim kepada rakyatnya. Sehingga rakyat membuat nasehat untuk rajanya dengan bercerita yang menggunakan binatang sebagai tokohnya, dimana jika nasehat itu jika ditunjukkan langsung kepada raja,

maka rakyat tersebut akan mendapatkan ancaman dari raja. Bertepatan dengan masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia, maka fabel masuk kesustraan Melayu Lama Indonesia dan berkembang pada zaman tersebut. Ini dibuktikan oleh salah satu peneliti Dixon, menurut Dixon (seperti dikutip Danandjaja, 2012) dongeng tokoh penipu sang Kancil terdapat di Indonesia pada daerah-daerah yang paling kuat mendapat pengaruh Hinduisme, yang erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad VII sampai dengan abad XIII. Hipotesanya diperkuat dengan bukti-bukti bahwa dongeng sang Kancil juga terdapat di Melanesia dan Asia Tenggara ke Timur, yang tidak mempunyai hubungan dengan kebudayaan Hindu. Menurut Sir Richard Windsted (seperti dikutip Danandjaja, 2002) bahwa pada abad II Sebelum Masehi pada suatu Stupa di Barhut Allahabad India telah diukirkan orang adegan-adegan dongeng binatang (fabel) yang berasal dari cerita agama Budha, yang terkenal sebagai Jatakas.

Berdasarkan rekonstruksi Windsted dongeng binatang itu menyebar keluar India, bukan saja kearah barat menuju ke Afrika, tetapi juga kearah timur menuju ke Indonesia dan Malaysia bagian barat. Bukti-bukti yang dikemukakan Windsted telah memperkuat hipotesisnya bahwa persamaan dongeng-dongeng di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), Afrika dan India adalah sebagai akibat difusi, bukan merupakan penemuan yang berdiri sendiri (independent invention), atau penemuan sejajar (parallel invention). Selanjutnya masuknya agama Islam pada abad XIII bersamaan dengan ikut masuknya tulisan Arab (Kristantohadi, 2010).

Masyarakat pribumi mulai menggunakan budaya tulis dan digunakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dongeng binatang (fabel) ditulis

menggunakan bahasa Arab dan diubah dari cerita-cerita Hindu menjadi bentuk hikayat dalam Islam, dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam dikalangan pribumi. Salah satu contohnya yaitu Hikayat Khalilah dan Daninah. Hikayat ini merupakan sebuah terjemahan dari bahasa Arab. Meskipun demikian, karya sastra ini bukanlah karangan asli dalam bahasa Arab, melainkan sebuah terjemahan dari bahasa Persia. Karangan dalam bahasa Persia ini merupakan terjemahan dari bahasa Sansakerta. Karya ini merupakan kumpulan fabel karya Baidaba, seorang filsuf yang hidup pada abad ke-3 masehi, nama asli karya tersebut yaitu Karna dan Damantaka.

3. Pengertian Dongeng Binatang (Fabel)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fabel yang berasal dari bahasa Inggris fable adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Dongeng binatang (fabel) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptillia), ikan, dan serangga. Binatang- binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja; 2012, h.86).

Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, dimana binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara, dan berakal budi. Seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat.

4. Manfaat Dongeng Binatang (Fabel)

Pada Anak Membacakan cerita atau dongeng pada anak adalah salah satu cara berkomunikasi dengan anak kecil, melalui cerita orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik yang secara umum maupun yang diselipkan. Setelah disimpulkan dari berbagai sumber, manfaat dongeng binatang (fabel) dapat diketahui sebagai berikut:

- a) Mengasah daya pikir dan imajinasi
- b) Menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras.
- c) Menumbuhkan minat baca anak
- d) Mengembangkan intelektual
- e) Kemampuan bahasa meningkat
- f) Mengenal budaya, seorang anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan suatu kelompok masyarakat dan budayanya.

C. Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan, artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin vale're yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga

nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu, nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan, nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan, nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara

lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2011:45)

Dalam upaya menyampaikan pendidikan karakter, menyampaikan perlu adanya rekayasa faktor lingkungan yang dapat dilakukan dengan empat hal berikut: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Keempat rekayasa tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan sastra (Hikmat, 2014) Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Siswa SD adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Masa remaja awal ini karakter seorang siswa dalam proses pembentukan. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa anak diharapkan memperoleh pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Jadi, pendidikan karakter adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk

dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini

bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Kondisi pendidikan Indonesia hari ini menunjukkan situasi yang tidak jauh berbeda. Kecenderungan perilaku apatis, hedonisme, kurang disiplin, dan berbagai sikap buruk lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, bukan merupakan sesuatu yang aneh. Hal ini dapat terjadi karena praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif belaka padahal pendidikan bukan hanya persoalan mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak atau kepribadian yang baik (Solihatani; 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana

peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai karakter yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Balitbang dan pusat kurikulum kemendiknas menjelaskan fungsi pendidikan karakter meliputi fungsi: pengembangan, perbaikan dan penyaring. Fungsi pengembangan adalah mengembangkan perilaku yang baik bagi siswa dan perilaku yang mencerminkan karakter. Fungsi perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan karakter untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Fungsi penyaring adalah untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter

Berdasarkan referensi tersebut diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai – nilai baik yang menjadi landasan atau pedoman sikap dan perilaku seseorang. Karakter memiliki nilai – nilai yang dianggap baik atau buruk secara universal. Untuk menumbuhkan karakter yang baik ini diperlukan pendidikan karakter. pendidikan karakter adalah suatu usaha mendidik anak – anak agar bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungan, karakter – karakter ini juga akhirnya membentuk kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbentuk karena adanya perkembangan moral yang baik perkembangan moral melibatkan perubahan pemikiran, perasaan dan perilaku berdasarkan standar benar dan salah.

D. Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan adalah aktivitas pra-bencana yang dilaksanakan dalam konteks manajemen resiko bencana dan berdasarkan analisis resiko yang baik. Hal ini mencakup pengembangan dan peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah – langkah menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang akan terjadi atau bencana sebenarnya (Zayinul, 2011).

Kesiapsiagaan bencana dapat diartikan bahwa masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengelola resiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap dan sistem peringatan dini (Aji et al., 2015).

1. Mitigasi Bencana

Pengetahuan Mitigasi Bencana Pengetahuan adalah salah satu kekuatan yang dapat membentuk sejarah peradaban suatu bangsa dan bahkan kemajuan suatu masyarakat selalu ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Muhmidayeli: 2011).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung telinga dsb). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek sebgaiian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas / tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo : 2010).

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BNPB : 2012).

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang (Maryani : 2002).

Mitigasi bencana adalah istilah kolektif yang digunakan untuk mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam mengantisipasi munculnya suatu potensi kejadian yang mengakibatkan kerusakan, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang, baik yang terkait dengan bahaya alam maupun ulah manusia yang sudah diketahui, dan untuk menangani bencana-bencana yang benar-benar terjadi. Bentuk-bentuk bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun *human failure*, antara lain adalah gempa bumi, banjir, letusan gunung api, instabilitas tanah yang mengakibatkan longsor, angin kencang, bahaya teknologi, serta kekeringan dan desertifikasi. Beberapa hal yang dapat

dilakukan untuk mengurangi resiko antara lain adalah mengurangi bahaya dan kerentanannya, penguasaan alat dan teknologi serta kebijakan pemerintah untuk membuat sistem manajemen penanganan bencana, serta mitigasi berasaskan komunitas yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal masing-masing daerah (Pomonis, 1994:31-44).

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB : 2012).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Mulyanto dkk : 2012).

E. Sinopsis

Sastra merupakan media yang sangat efektif untuk mendidik anak-anak. Apa sebabnya? Karena, dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak, Selain itu, sastra juga memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui pembacaan kritis yang dilakukan terhadapnya. sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan anak. Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa

sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain, adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman nilai-nilai multikultural, penanaman membaca dan karakter kesiapsiagaan terhadap bencana. guru dapat menanamkan karakter dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter, terutama untuk memberikan *basic of life skills*. Atau dasar-dasar keterampilan hidup, dimana guru akan membekali para siswa agar mereka memiliki pemahaman dan kecakapan khusus di dalam melaksanakan maupun menghindari banyak hal, terutama yang sifatnya aktual seperti bencana.

Pengalaman yang dialami oleh anak-anak sekolah dasar SDN Pantai Bahagia 04 Muara gembong tampaknya dapat menjadi pertimbangan. Jumlah kerusakan akibat Abrasi tidaklah sedikit. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipacu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, tetapi manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya abrasi adalah dengan penanaman hutan mangrove. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk menghadapi abrasi Tindakan kesiapsiagaan merupakan salah satu tindakan yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko abrasi. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana ditetapkan pada daerah yang mempunyai potensi bencana Abrasi yaitu kampung Beting, desa Bahagia, Muara Gembong. Setelah didapatkan beberapa data terkait dengan tindakan masyarakat dalam menghadapi

bencana abrasi tersebut, maka sastra anak mengambil peran sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana dan melalui penelitian ini kita akan meneliti apakah sastra anak efektif digunakan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana.



BAB III METODE PENELITIAN

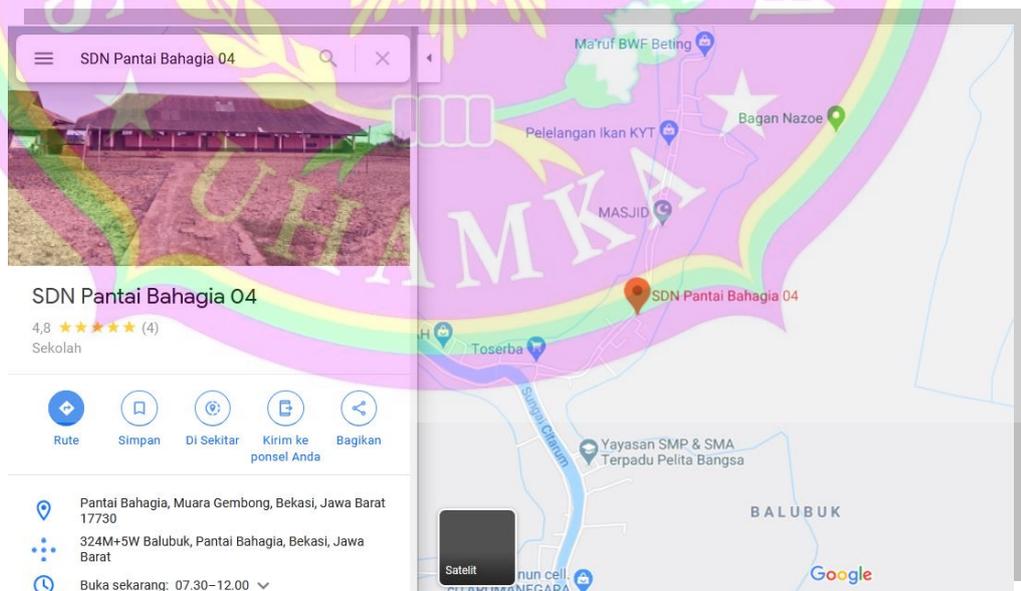
A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana.
2. Menganalisis Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong, pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 3.1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Persiapan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020 sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Maret dan Juni 2020.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

KEGIATAN	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI
PERSIAPAN						
a. Observasi						
b. Identifikasi Masalah						
c. Penentuan Tindakan						
d. Pengajuan Judul						
e. Penyusunan Proposal						
f. Pembuatan Instrumen						
g. Seminar Proposal						
PELAKSANAAN						
a. Pengajuan izin penelitian						
b. Analisis Data						
PENYUSUNAN LAPORAN						
a. Penulisan Laporan						
b. Ujian Tesis						

C. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas I hingga kelas VI SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sastra anak dapat menanamkan karakter kesiapsiagaan siswa terhadap bencana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun

langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi didalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong, baik di dalam maupun di luar kelas .Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai penanaman karakter kesiapsiagaan bencana lewat sastra anak.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancaraterstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan

merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran sastra anak di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong. Adapun informannya antara lain:

- 1) Guru Pengajar, untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia (sastra anak) bagi siswa di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong
- 2) Kepala Sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang profil SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong dan potensi bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muargembong
- 3) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan tesis ini

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti

gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran bahasa Indonesia (sastra anak).

4. Langkah dan setting penelitian

Eksplorasi tentang karakter siswa daerah bencana sudah pernah diamati di penelitian- penelitian sebelumnya di daerah rawan abrasi. Muaragembong, tak jauh berbeda, peneliti melihat terdapat beberapa permasalahan yang serupa, khususnya terhadap perubahan karakter siswa sekolah, dengan media yang berbeda peneliti mencoba menanamkan karakter dengan media sastra anak, dimana tema dan pesan moral adalah sarana yang paling efektif untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter, karena tema adalah inti atau gagasan pokok yang ada dalam karya sastra, sedangkan pesan moral adalah pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Pesan moral dalam teks mengacu pada apa yang sebaiknya dilakukan oleh pembaca setelah membaca teks tersebut. Dengan gaya bahasa yang ramah, penuh dengan sapaan dan bahasa yang mudah dipahami, akan membentuk karakter siswa yang percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah. Selain menumbuhkan karakter, pemahaman siswa juga akan dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menganalisa juga dapat dilatih untuk menemukan unsur cerita (latar, tokoh, amanat dan tema). Maka sastra anak dipilih sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana,

selain siswa mendapatkan pemahaman mengenai bencana, siswa juga memiliki keterampilan dalam kegiatan menulis.

Setting Penelitiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Di kelas siswa akan diminta untuk membaca buku sastra anak Muaragembong, dongeng binatang (fabel),
- 2) Siswa mempersentasikan apa pesan moral yang terdapat dalam buku fabel tersebut.
- 3) Guru memberi penguatan dengan menjelaskan peristiwa bencana alam yang terjadi di sekitar mereka dalam bentuk narasi dan hal – hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi, mencegah dan siap siaga saat bencana datang, dengan memasukan muatan karakter penanggulangan bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulumnya.
- 4) Peneliti melihat respon siswa, apakah sastra anak mampu menumbuhkan karakter kesiapsiagaan terhadap bencana.
- 5) Bersama- sama seluruh guru, siswa dan peneliti melakukan simulasi bencana.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah :

- 1) Angket
- 2) Kuisisioner

- 3) pedoman wawancara
- 4) pedoman observasi
- 5) Dokumentasi

Dalam penelitian ini tugas peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Kehadirannya diketahui oleh subyek penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

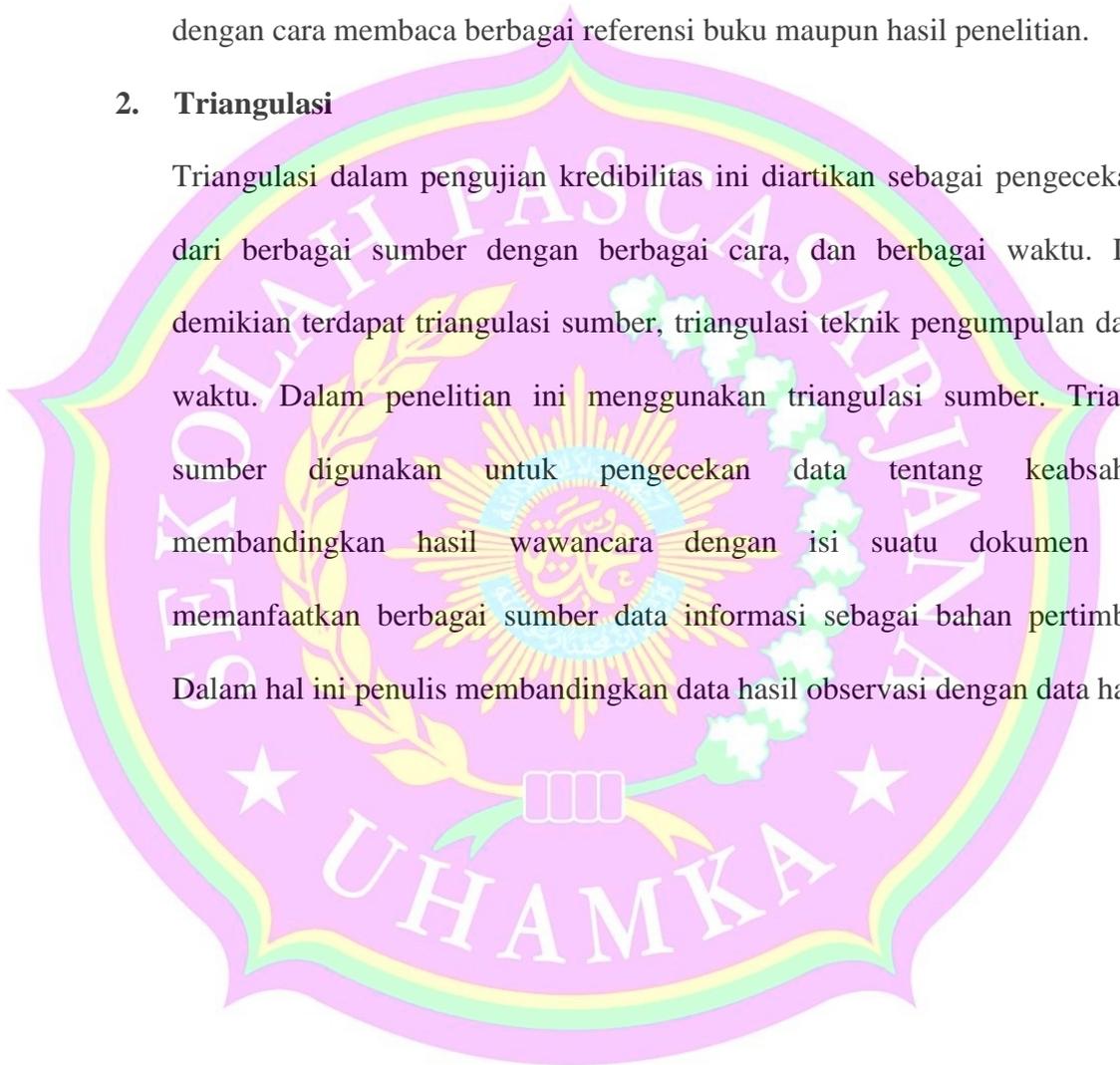
1. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah

dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong yang terletak di kampung Beting dengan suasana udara laut yang segar juga pemandangan kawasan hutan mangrove yang rimbun, yang berada tak jauh dari bangunan sekolah. Tambak Bandeng terbentang di sepanjang pesisir Desa Pantai Bahagia. Selaras dengan namanya desa pantai bahagia, dulu masyarakat di pantai ini sangat makmur dan bahagia, hasil produksi laut yang melimpah berbanding lurus dengan pendapatan yang didapatkan warga. Oleh sebab itu dulu desa ini dijuluki sebagai kampung dolar.

Desa Pantai Bahagia kini sepi, rumah- rumah besar dan mewah kini ditinggalkan penghuninya, rumah megah yang tergenang air laut itu menandakan masa kejayaan warga kampung Beting, Kecamatan Muaragembong. Beberapa tahun lalu, abrasi melanda, Bandeng- bandeng pergi tak kembali, hutan bakau yang menghilang mengubah jarak rumah warga dan laut utara Jawa menjadi sangat dekat.

Rekaman jumlah penduduk oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan ada penyusutan populasi di Desa Pantai Bahagia dari semula 8.166 jiwa menjadi 7.161 jiwa. Mengutip analisis Ecological Footprint oleh Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan Institut Pertanian Bogor, penggunaan lahan di Muaragembong

didominasi oleh lahan tambak seluas 7.344 hektare, sementara lahan bakau hanya 379 ha.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Sekertaris Desa Bapak Ahmad Qurtubi, S.Pd. Bahaya atau bencana yang mengancam di desa Muaragembong, termasuk SDN Pantai bahagia 04 adalah Banjir sungai Citarum dan Banjir pasang air laut (ROB). Bencana tersebut mulai terjadi setiap hari menjelang sore hingga pukul 01.00 dini hari.



Gambar 4.1. Sekdes Muaragembong

Hal ini terjadi karena pengaruh gravitasi bulan, hilangnya *Green Belt* (sabuk hijau) dan curah hujan yang tinggi (banjir sungai Citarum). Kerusakan yang diakibatkan dari bencana ini juga tergolong cukup parah, melumpuhkan aktivitas ekonomi rakyat pesisir, tanggul yang jebol menyebabkan rusaknya tambak, bangunan dan hunian masyarakat sekitar.

Upaya antisipasi sudah sering dilakukan, seperti yang dilakukan peneliti saat pra observasi di bulan Februari. Saat itu Desa Pantai Bahagia sedang dilanda banjir akibat luapan sungai Citarum. Peneliti menggalang dana untuk membuat tanggul permanen yang diserahkan kepada Sekertaris desa dan warga sekitar.



Gambar 4.2. Penanggulangan bencana banjir

Warga dibantu Kodim, pemerintah dan *voluntter* melakukan berbagai aksi kemanusiaan untuk menyelamatkan Muaragembong agar tidak tenggelam. Mulai dari penanaman pohon *mangrove*, kampanye sadar kawasan, hingga upaya menggalang aksi sosial.

Kapasitas bencana di Muaragembong dilihat dari parameter organisasi penanggulangan bencana (OPM) ada di tingkat daerah, kecamatan, kelurahan. Dari parameter sistem peringatan dini *Early warning system* hanya memiliki pengeras suara. Untuk sosialisasi kebencanaan melalui media sosial dan simulasi. Dari parameter pembangunan kesiapsiagaan terdapat petunjuk evakuasi, jalur evakuasi, lokasi evakuasi, SOP untuk evakuasi dan penyelamatan diri, bangunan penahan banjir/ abrasi, bendungan, tanggul permanen, saluran drainase, bronjong-bronjong.

Mitigasi bencana juga gencar dilakukan di sekolah- sekolah sebagai upaya penanggulangan, sebab hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan gerakan penguatan karakter kesiapsiagaan bencana dan menumbuhkan kesadaran masyarakatnya untuk mencintai dan melindungi tempat tinggalnya.

Peneliti mencoba memberi pemahaman, penanaman karakter dan kesiapsiagaan bencana itu lewat karya sastra. Sastra anak dipilih oleh peneliti sebagai media untuk menanamkan karakter kesiapsiagaan terhadap bencana sastra anak cerita fabel dipilih, karena didalanya terdapat tema dan pesan moral.

Tema dan pesan moral adalah sarana yang paling efektif dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter, karena tema adalah inti atau gagasan pokok yang ada dalam karya sastra, sedangkan pesan moral adalah pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Pesan moral dalam teks mengacu pada apa yang sebaiknya dilakukan oleh pembaca setelah membaca teks tersebut.

Melalui unsur-unsur pembangun karya sastra, karakter- karakter tokoh juga dapat terlihat. Sastra hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi pembacanya yaitu anak. Peneliti memilih objek anak- anak karena anak merupakan kelompok paling rentan saat terjadi bencana. Ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang peneliti saat menghadapi bencana. Genre – genre dalam sastra anak bisa dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana dan menanamkan karakter kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Afriani Arfan, S.Pd selaku guru kelas, beliau biasanya hanya menyisipkan materi kebencanaan dalam materi tematik jika kebetulan sedang mempelajari materi geografi dan kesenian. Penilaian karakter yang beliau lakukan hanya menggunakan pengamatan kasat mata, jadi Penelitian sudah sangat cocok dilakukan di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong selain karena alasan diatas, Pantai Bahagia 04 Muaragembong merupakan sekolah di daerah terdampak bencana abrasi yang paling parah.

Berikut data pokok sekolah SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong,

Identitas Sekolah	Data Pelengkap
NPSN : 20218304	Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
Status : Negeri	Nama Bank : Bank Jabar Banten
Bentuk Pendidikan : SD	Cabang KICP/Unit : Cikarang
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah	Rekening Atas Nama : SDN Pantai Bahagia 04
SK Pendirian Sekolah : 0	Luas Tanah Milik : 3
Tanggal SK Pendirian : 1983-08-09	Luas Tanah Bukan Milik : 0
SK Izin Operasional : 4212/SK/975-PENDAS/99	
Tanggal SK Izin Operasional : 1999-08-09	
Data Rincin	
Status BOS : Bersedia Menerima	
Waktu Penyelenggaraan : Pagi	
Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat	
Sumber Listrik : PLN	
Daya Listrik : 450	
Akses Internet : Lainnya (Wifelan)	

Gambar 4.3. Data Pokok Sekolah

SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong memiliki 11 orang Pendidik dan Tenaga kependidikan dengan rincian 8 orang pendidik dan 3 orang tenaga kependidikan. Jumlah keseluruhan siswa di SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong adalah 114 siswa dengan 84 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan.

Data Rombongan Belajar

SD NEGERI PANTAI BAHAGIA 04 memiliki jumlah rombel sebanyak 6, dengan uraian sebagai berikut:

Uraian	Rombel 1			Rombel 2			Rombel 3			Rombel 4			Rombel 5			Rombel 6		
	L	P	Tot	L	P	Tot	L	P	Tot									
Jumlah	9	11	20	16	10	26	14	12	26	16	10	26	14	6	20	15	11	26

Gambar 4.4. Data Rombongan Belajar

SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong memiliki 6 ruang kelas, satu ruang guru, tiga kamar mandi dan lapangan.

Data Sarpras

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Laboratorium	0
3	Ruang Perpustakaan	0
Total		6

Gambar 4.5. Data Sarana dan Prasarana

Kepala SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong adalah Bapak Jamaludin, S.Pd. SDN Pantai Bahagia 04 Muara Gembong sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas I hingga VI SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan pra observasi. Tindakan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian.

Tabel 4.1. Hasil Verifikasi Keabsahan Data

No	Jenis Uji	valid	Tidak valid
1	Buku Sastra Anak Muara Gembong	√	-
2	Lembar Observasi	√	-
3	Lembar Perencanaan Pembelajaran	√	-
4	Lembar Penilaian Karakter	√	-

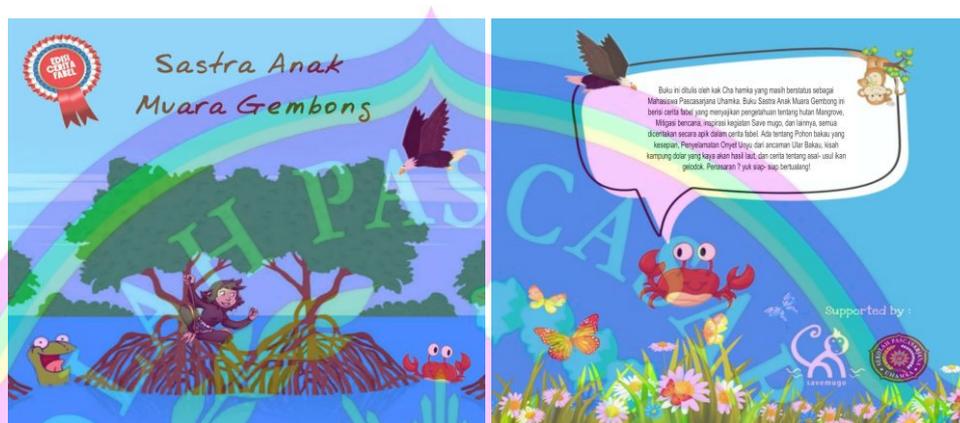
Dari data yang valid diatas akan digunakan untuk menguji efektivitas pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong.

B. Temuan Penelitian

1. Observasi 1 (Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana)

Produk sastra anak yang dipersiapkan untuk siswa di SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan bencana yaitu

cerita fable. Fabel yang disajikan dalam buku Sastra anak Muaragembong dapat membentuk kepribadian anak karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat diibaratkan sebagai sifat manusia sangat dekat dengan kehidupan siswa di daerah tempat tinggalnya.



Gambar 4.6. Cover Buku Sastra Anak Muaragembong

Buku Sastra anak Muaragembong merupakan kumpulan sastra anak yang berisi 4 cerita fabel yang berisi pengetahuan tentang budaya, keadaan alam dan keadaan sosial di daerah Muaragembong. Selain cerita fabel di dalam Buku Sastra anak Muaragembong terdapat juga rubrik pengetahuan, mitigasi bencana dan inspirasi dari tokoh penggerak.

Cerita Fabel dalam buku Sastra anak Muaragembong merupakan karya sastra anak yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia yang ditulis oleh Cha Hamka. Fabel ini dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter anak dari segi kepribadian, emosi dan imajinasi.

Nilai Edukasi dalam Fabel dalam buku Sastra anak Muaragembong Karya Cha Hamka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Nilai Edukasi Cerita Fabel

No	Judul Fabel	Jenis Karakter
1	Si Lutung dan Pohon Bakau	Peduli dan Gemar membaca
2	Ular Bakau yang Malang	Disiplin dan Mandiri
3	Kampung Dolar	Religius dan Tangguh
4	Asal Usul Ikan Gelodok	Jujur dan Kerjasama

Peneliti menemukan bahwa tema dan pesan moral adalah sarana yang paling efektif untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan bencana. Tema adalah inti atau gagasan pokok yang ada dalam karya sastra, sedangkan pesan moral adalah pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Pesan moral dalam teks fabel mengacu pada “apa yang sebaiknya dilakukan oleh pembaca” setelah membaca teks itu. Kedua unsur ini hampir ditemui di semua jenis sastra anak. Setelah tema dan pesan moral, unsur selanjutnya yang dapat dimanfaatkan untuk media penanaman karakter kesiapsiagaan bencana adalah konflik, penokohan, dan ilustrasi.

Konflik dan penokohan yang diperankan oleh binatang akan memancing nalar siswa yang berada di tahap operasional konkrit (7-11 tahun). Dimana anak pada usia ini mulai dapat berpikir lebih logis dan abstrak serta mulai dapat berpikir dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, Buku Sastra anak Muaragembong adalah buku yang tepat karena banyak menyediakan fakta dan informasi, mampu merangsang pembaca untuk memecahkan masalah, serta mampu membuat pembacanya merespon konflik dengan emosi yang mendalam.

Unsur Ilustrasi yang efektif dalam Buku Sastra Anak Muaragembong ini akan memancing imajinasi pembaca.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2020 terhadap 26 siswa SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong.

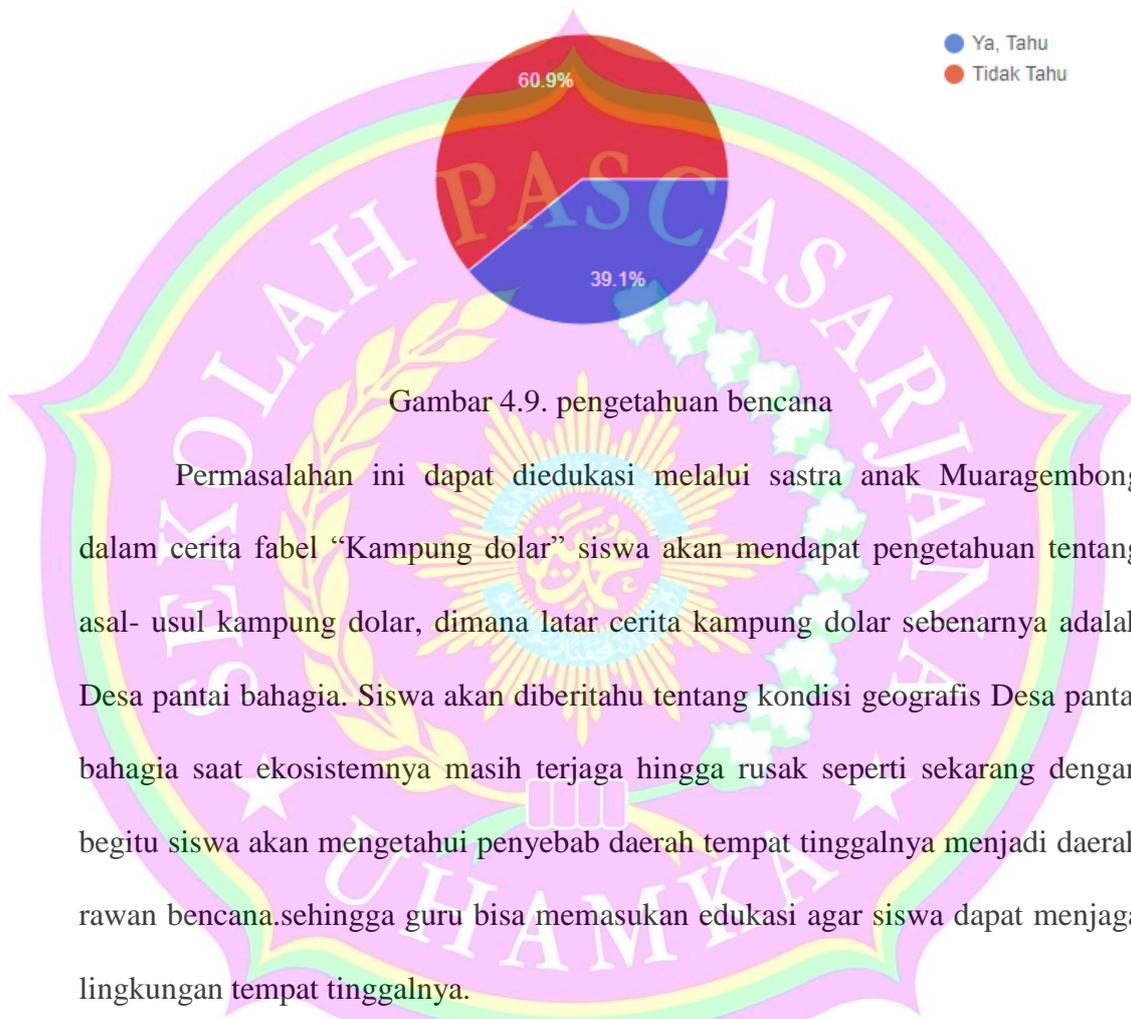


Ironisnya 60.9 % responden tidak mengetahui bahwa selama ini mereka hidup di daerah rawan bencana, karena mereka tidak mengalami masa peralihan dimana dulu daerah desa pantai bahagia merupakan daerah pesisir dengan ekosistem yang baik karena sejak mereka lahir, mereka hidup di ekosistem yang

sudah rusak, dari kecil mereka hidup di daerah rawan bencana sehingga mereka anggap banjir, ROB dan abrasi adalah hal biasa.

Apakah kamu mengetahui bencana yang mengintai tempat tinggalmu ?

23 responses



Gambar 4.9. pengetahuan bencana

Permasalahan ini dapat di edukasi melalui sastra anak Muaragembong dalam cerita fabel “Kampung dolar” siswa akan mendapat pengetahuan tentang asal- usul kampung dolar, dimana latar cerita kampung dolar sebenarnya adalah Desa pantai bahagia. Siswa akan diberitahu tentang kondisi geografis Desa pantai bahagia saat ekosistemnya masih terjaga hingga rusak seperti sekarang dengan begitu siswa akan mengetahui penyebab daerah tempat tinggalnya menjadi daerah rawan bencana. sehingga guru bisa memasukan edukasi agar siswa dapat menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

Setelah cerita fabel “Kampung dolar” dibacakan oleh peneliti, bersama-sama siswa dan guru, peneliti mencari pesan moral yang terkandung dari cerita fabel tersebut. Agar mereka sadar bahwa selama ini mereka hidup di daerah rawan bencana, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri untuk bersiap-siaga saat bencana datang menghampirinya.

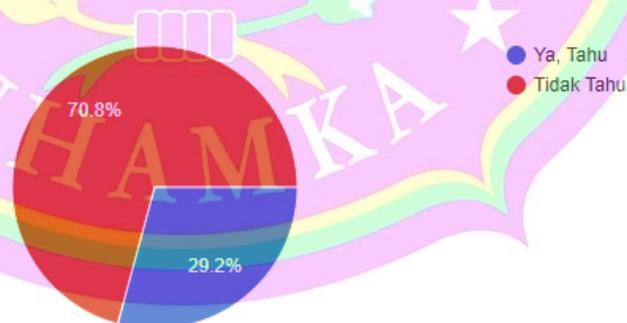


Gambar 4.10. Peneliti membacakan cerita

Sosialisasi dan simulasi tanggap bencana yang terdapat dalam cerita fabel “Kampung dolar” dapat memberikan pelajaran dan motivasi kepada siswa untuk mengetahui asal usul tempat tinggalnya yang hari ini masuk kedalam kategori daerah rawan bencana. Jangan sampai mereka tidak siap. Jika mereka tidak siap maka mereka juga tidak akan mengerti apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana, sehingga korban menjadi banyak.

Apakah kamu mengetahui penyebab terjadinya bencana ditempat tinggalmu ?

24 responses



Gambar 4.11. kuisisioner

Hasil penelitian juga menunjukkan 70,8 %tidak mengetahui penyebab terjadinya bencana di daerah tempat tinggalnya, melalui fabel “Si lutung dan

pohon bakau” penulis menjelaskan penyebab terjadinya bencana di daerah pesisir lewat tokoh pohon bakau yang tampak murung sendirian karena manusia banyak yang menebang teman- temannya, dijelaskan pula dalam cerita alasan mengapa manusia menebang pohon bakau secara besar- besaran.

Muatan mitigasi bencana dalam cerita fabel yang terdapat pada buku sastra anak Muaragembong terdapat pada unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik di dalam fabel tersebut antara lain tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema di dalam keempat cerita fabel ini adalah tentang penanganan bencana di daerah pesisir, baik sebelum, pada saat terjadi bencana, dan pasca bencana.



Gambar 4.12. Tokoh Si Lutung

Berpijak pada hal tersebut, peneliti berinisiatif menghadirkan tokoh Si Lutung langsung ke dalam kelas. Dengan hadirnya si Lutung di dalam kelas, anak- anak menjadi sangat antusias dan gembira, sehingga tujuan pembelajaran yang terfokus dan menyenangkan dapat terlaksana, cerita “Si lutung dan pohon bakau” berisi tentang edukasi untuk selalu menjaga lingkungan, menjaga ekosistem, menjaga daerah *Green belt*, dan menanam kembali hutan *Mangrove* dengan berbagai jenis pohon bakau. Lewat tokoh Bu guru, Kiki, Tara dan murid-

murid lainnya, siswa secara tidak langsung diberi contoh untuk melakukan penanaman bakau dilahan kritis.

Di cerita fabel yang kedua “Ular bakau yang malang” siswa diajarkan agar selalu bersiap siaga saat bencana datang, selalu optimis, senantiasa berusaha dan selalu membantu teman yang kesulitan. Dalam cerita “Kampung dolar” siswa diajarkan untuk menjaga dan merawat alam semesta, sebab alam memenuhi semua kebutuhan manusia, tapi tidak untuk keserakahannya. Yang terakhir dalam cerita fabel “Asal usul ikan gelodok” siswa diajarkan untuk bekerja sama saat terjadinya bencana, selalu menjaga kebersihan air, memelihara ekosistem daerah pesisir, hidup berdampingan, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa sastra anak efektif digunakan sebagai media mitigasi bencana.

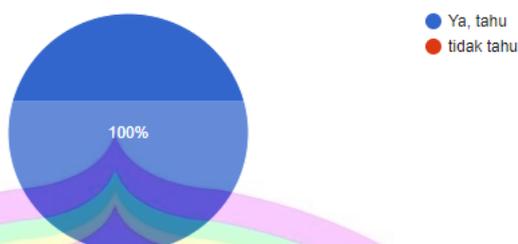


Gambar 4.13. bersama Si Lutung

Setelah guru melakukan pembelajaran, siswa kemudian mengambil pesan moral dan materi penting seputar mitigasi bencana. Hasilnya setelah dilakukan observasi adalah 100% responden mengetahui dengan sadar bahwa mereka berada didaerah rawan bencana.

Setelah membaca buku sastra anak muaragembong, apakah kamu sekarang
 bahwa kamu hidup di daerah rawan bencana ?

24 responses



Gambar 4.14. hasil kuisisioner siswa

Siswa bukan saja mendapat edukasi tentang kebencanaan, tetapi dengan sastra anak siswa juga mengetahui cara menyelamatkan lingkungannya dari kepunahan.

Setelah membaca buku sastra anak Muaragembong apakah kamu mengetahui cara
 mengantisipasi bencana ?

24 responses



Gambar 4.15. hasil kuisisioner akhir siswa

Hasil penelitian ini selaras dengan amanat Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang harus terintegrasi ke dalam program pembangunan termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan peneliti sudah membuktikan kebenarannya.

2. Observasi 2 (Bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana)

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui sastra anak. Hal ini sesuai dengan manfaat sastra anak sebagai penghibur dan pemberi amanat. Penelitian ini membuktikan bagaimana sastra anak dapat menjadi awal pendidikan karakter bagi siswa.

Pendidikan karakter yang baik didapat melalui proses yang panjang, dimulai dari anak hingga dewasa. Karakter berarti budi pekerti, akhlaq dan moral yang baik. Setiap karya sastra, pengarang mempunyai tujuan yang hendak disampaikan, baik tujuan moral, agama, politik, dan lainnya. Begitu juga cerita fabel dalam buku sastra anak Muaragembong memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada siswa yaitu sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan bencana.

Observasi kedua baru bisa dilaksanakan pada hari senin, 08 Juni 2020 saat masa kebiasaan baru/ *new normal* setelah hampir selama tiga bulan seluruh aktivitas dunia terhenti karena wabah Covid-19. Secara tidak sengaja pada saat observasi daerah pantai bahagia tengah dilanda banjir ROB akibat gravitasi bulan. Banjir merendam bangunan sekolah dan memutus akses masuk ke desa beting, namun ini menjadi hal baik bagi peneliti, karena peneliti dapat mengamati secara langsung karakter siswa saat terjadinya bencana. Sebab banjir sudah terjadi selama 6 hari di pulau beting.



Gambar 4.16. Kondisi Lokasi penelitian saat banjir ROB

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SDN Pantai Bahagia 04 Muaragembong, Bapak Jamaludin, S.Pd. banjir tersebut sudah melanda sekolah sejak tanggal 3 Juni 2020. Diwaktu malam air akan menggenang selama 4 jam. Banjir merendam 4 ruang kelas dan satu ruang perpustakaan dengan ketinggian sekitar 40 cm. banjir juga merusak meja, kursi dan buku pelajaran.



Gambar 4.17. Kepala Sekolah

Melalui sastra anak muara gembong peneliti kembali melakukan pengamatan, namun kali ini peneliti lebih fokus mengamati penanaman karakter kesiapsiagaan bencana terhadap 24 responden yang terdiri dari siswa kelas 1 hingga 6 yang dipilih secara acak sebagai sample dari penelitian ini.

Penelitian dimulai dengan mereview kembali materi pembelajaran yang lalu terkait mitigasi bencana melalui cerita fabel. Guru membacakan cerita fabel berjudul “Si lutung dan pohon Bakau” kemudian setelah membaca secara bersama-sama guru meminta siswa menjawab kuisisioner untuk menilai krakter apa saja yang tertanam di dalam diri mereka setelah membaca cerita fabel tersebut.



Gambar 4.18. Wali kelas membantu mengidentifikasi tokoh

Seorang anak mempunyai respon atau tanggapan yang berbeda-beda terhadap sastra. Dalam menanggapi sebuah bacaan sastra yang didengar atau dibacanya, masing-masing anak mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kesenangan, pikiran, dan perasaannya. Setiap tanggapan terhadap

sastra memang bersifat personal dan khas untuk masing-masing anak, namun demikian setiap tanggapan itu dapat merefleksikan umur dan pengalamannya.

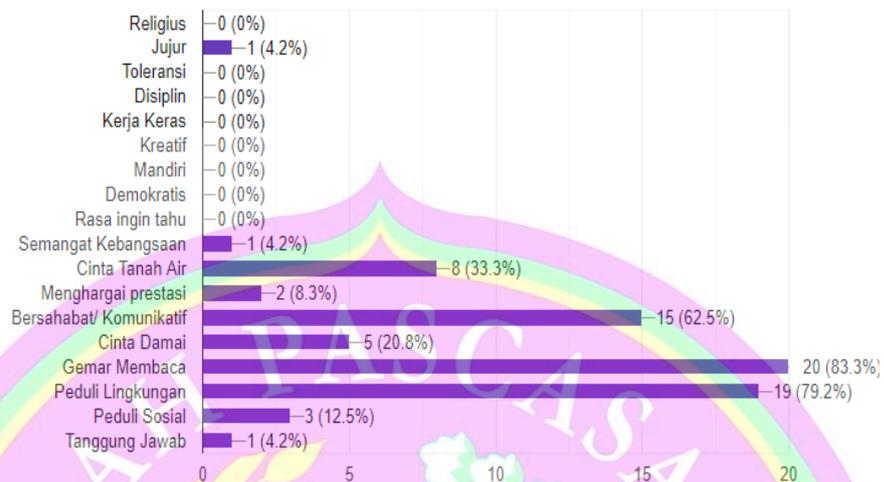
Hasil observasi menunjukkan dari 18 butir nilai- nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab. Hanya 9 karakter yang berhasil ditanamkan melalui cerita fabel dalam buku Sastra anak Muaragembong yaitu Gemar membaca, bersahabat/ komunikatif, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta tanah air, Jujur dan cinta damai.

Mengenai implementasinya dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Yakni guru mengarahkan siswa agar dapat menemukan nilai-nilai positif dari cerita fabel yang dibaca atau didengar, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.

Adapun nilai- nilai karakter yang berhasil ditanamkan dalam diri siswa setelah membaca cerita fabel yang terdapat dalam sastra anak Muaragembong yaitu seperti dijelaskan pada grafik dibawah ini.

Karakter apa yang ditanamkan dalam cerita fabel berjudul "Si Lutung dan Pohon Bakau" ?

24 responses

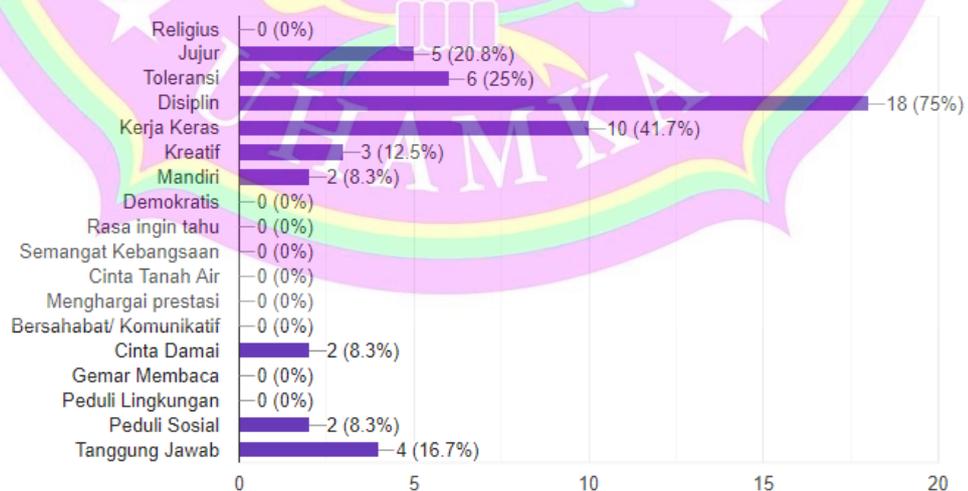


Gambar 4.19. Penanaman karakter Si lutung dan pohon Bakau

Karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui cerita fabel berjudul "Si lutung dan pohon Bakau" adalah Gemar membaca, Peduli lingkungan, bersahabat/ komunikatif.

Karakter apa yang ditanamkan dalam cerita fabel berjudul "Ular bakau yang malang" ?

24 responses

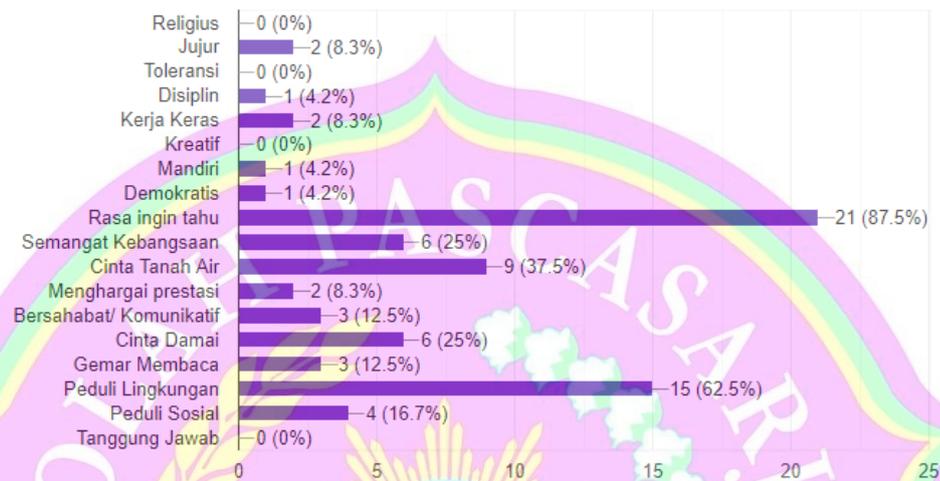


Gambar 4.20. Penanaman karakter Ular bakau yang malang

Karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui cerita fabel berjudul “Ular Bakau yang malang” adalah Disiplin dan kerja keras.

Karakter apa yang ditanamkan dalam cerita fabel berjudul "Kampung Dolar" ?

24 responses

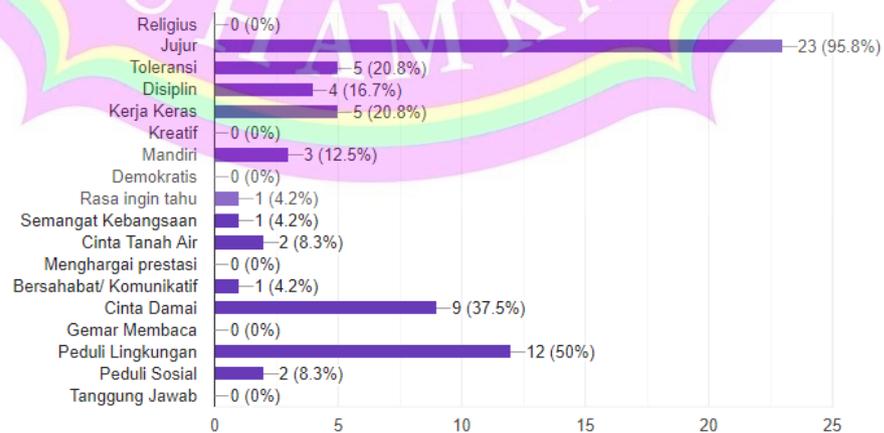


Gambar 4.21. penanaman karakter “kampung dolar”

Karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui cerita fabel berjudul “kampung dolar” adalah rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

Karakter apa yang ditanamkan dalam cerita fabel berjudul "Asal Usul Ikan Gelodok" ?

24 responses

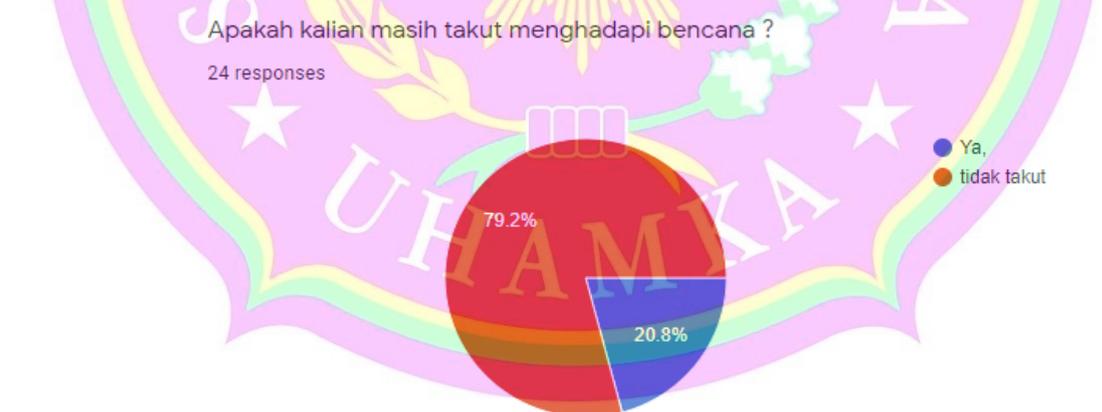


Gambar 4.22. penanaman karakter “Asal usul ikan gelodok”

Karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui cerita fabel berjudul “Asal usul ikan gelodok” adalah Jujur, peduli lingkungan dan cinta damai.

Pesan moral dari produk sastra cerita fabel dapat dikelompokkan untuk dijadikan media pendidikan karakter (secara reseptif), kemudian dibuat simulasi (metode latihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya) di dalam kelas atau di luar kelas.

Setelah membaca, mendengarkan, menganalisis tokoh, mencari tema dan menyimpulkan pesan moral karakter siswa perlahan mulai terbentuk, siswa yang semula takut bila terjadi banjir, Rob, dan abrasi, setelah mengetahui tokoh onye unyu yang pemberani dalam fabel “Ular bakau yang malang” sebanyak 79.2 % siswa tak takut lagi menghadapi bencana.



Gambar 4.23. hasil kuisioner ketakutan menghadapi bencana

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner 100 % responden berpendapat sastra anak sangat efektif digunakan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana.

Menurutmu apakah sastra anak efektif sebagai media penanaman karakter dan kesiapsiagaan bencana ?

24 responses



Gambar 4.24. hasil kuisisioner keefektifan sastra anak

Dengan demikian penelitian ini selaras dengan rumusan masalah yang dituliskan yaitu bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana. Jawabannya adalah melalui sastra anak, siswa dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hasil membaca, mendengarkan, menganalisis tokoh, mencari tema, menyimpulkan pesan moral, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Melalui karya sastra anak yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah siswa mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru dan orang tua berkolaborasi membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter ke arah yang lebih baik. Dengan begitu pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri siswa dan dapat diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil pra observasi menunjukkan 70,8% siswa tidak mengetahui penyebab terjadinya bencana di daerah tempat tinggalnya. Setelah dilakukan observasi mendalam. Pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana meningkat hingga 100%.

1. Muatan mitigasi bencana dalam cerita fabel yang terdapat pada buku sastra anak Muaragembong terdapat pada unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik di dalam fabel tersebut antara lain tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema di dalam keempat cerita fabel ini adalah tentang penanganan bencana di daerah pesisir. baik sebelum, pada saat terjadi bencana, dan pasca bencana. Di cerita fabel yang kedua “Ular bakau yang malang” siswa diajarkan agar selalu bersiap siaga saat bencana datang, selalu optimis, senantiasa berusaha dan selalu membantu teman yang kesulitan. Dalam cerita “Kampung dolar” siswa diajarkan untuk menjaga dan merawat alam semesta, sebab alam memenuhi semua kebutuhan manusia, tapi tidak untuk keserakahannya. Yang terakhir dalam cerita “Asal usul ikan gelodok” siswa diajarkan untuk bekerja sama saat terjadinya bencana, selalu menjaga kebersihan air, memelihara ekosistem daerah pesisir, hidup berdampingan, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa sastra anak efektif digunakan sebagai media mitigasi bencana. Hasil penelitian ini selaras dengan amanat Undang-

undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang harus terintegrasi ke dalam program pembangunan termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

2. Sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana. melalui sastra anak, siswa dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hasil membaca, mendengarkan, menganalisis tokoh, mencari tema, menyimpulkan pesan moral, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan. Melalui karya sastra anak yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri, baru kemudian orang tua berkolaborasi dengan guru membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter ke arah yang lebih baik. Dengan begitu pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri siswa dan dapat diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan dari 18 butir nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab. Ada 9 karakter yang berhasil ditanamkan melalui cerita fabel dalam buku Sastra anak Muaragembong

yaitu Gemar membaca, bersahabat/ komunikatif, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta tanah air, Jujur dan cinta damai.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan Efektifitas pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman karakter kesiapsiagaan terhadap bencana yaitu :

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan kesiapsiagaan terhadap bencana sangat penting untuk dikembangkan dan akan berdampak bagi para peserta didik yang hidup disekitar daerah rawan bencana sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyelipkan pendidikan karakter kesiapsiagaan terhadap bencana dalam kurikulum sekolah. Baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pengembangan budaya sekolah sehingga tidak hanya kualitas akademik atau ranah kognitif saja yang dikedepankan akan tetapi semua ranah baik itu afektif yang meliputi kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan emosi, dan spiritual juga dapat ditingkatkan.

2. Implikasi Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru yang dapat menumbuh kembangkan karakter yang baik dalam diri sendiri maupun untuk peserta didiknya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru SD

Guru harus selalu melakukan mitigasi bencana di kelas dengan mengkreasikan terus materi mitigasi ke dalam metode dan strategi mengajar yang relevan. Hendaknya guru juga memahami karakter peserta didik sehingga ketika pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan bisa sesuai dengan karakteristik siswa, jadi penanaman nilai karakter bisa diterima dengan baik oleh siswa dan siswa juga dapat memiliki kecakapan hidup terkait kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatunur, Nisa. 2017. "Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga". Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Aini, Ummu Mufidatun. 2016. "Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci di MI Muhammadiyah Karanglegwas Kidul Kabupaten Banyumas". Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Aminudin. 2013. Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.
- Anies. 2017. Negara Sejuta Bencana. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. ISBN: 978-602-313-089-4
- Apriliya, S. (2016). Revitalisasi pengajaran sastra dalam perspektif di era global. Jurnal UPI, 1 (1) [online]. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/7148/4755>
- Asdak, C. 2014. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Danandjaja. 2012. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Emzir. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Handayani, Nita Warih dan Sumaryati. Jurnal Citizenship. "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta". Vol. 4, No. 1. Diakses pada tanggal 17 Januari 2020 21:30:49 <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/download/6280/3327>

- Hendriana, Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. 2016. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". Vol. 1, No 2. Diakses pada tanggal 17 Januari 2020 21:04:35 <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati, 2013. Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum). Jakarta: Grasindo
- Hikmat, A. (2014). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERPEN BATU BETINA KARYA SYARIF HIDAYATULLAH. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 20 - 29. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA131.03>
- Muslich, Masnur. 2013. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, Mohammad. 2016. Metode Penelitian Praktis Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Publica Press.
- Nurjanah, dkk. 2011. Manajemen Bencana. Jakarta: Alfabet.
- Purnomo, Hadi dan Ronny Sugiantoro. 2010. Manajemen Bencana : Respon Dan Tindakan Terhadap Bencana. Yogyakarta: Media Pressindo
- Rahman, A.A. (2017). Pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang berkarakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4,(2). [online]. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Resmini, N. (2014). Sastra anak dan pengajarannya. [Online]. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032NOVI_RESMINI/SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA.pdf
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2013. Social Mapping (Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat Suatu Masyarakat atau Komuniti). Bandung : Reakayasa Sains.
- Sarumpaet, R.K.T. (2010). Pedoman penelitian sastra anak edisi revisi. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

- Solihati, N, NanidanAde Hikmat, Ade (2016) *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LIRIK LAGU ANAK-ANAK TEMPO DULU (Tinjauan Budaya)*. In: Revitalisasi Nilai-Nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makasar, pp. 240-246.
- Solihati, N. (2017). Aspek pendidikan karakter dalam puisi hamka. Jurnal: *LITERA*, 6 (1). [online]. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14250>
- Sopaheulawan, Jan. 2016. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR
- Sumiyadi. (2015). Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra. [Online]. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196603201991031-SUMIYADI/SUMIYADI/SASTRA_PENDIDIKAN_DAN_PENDIDIKAN_SASTRA.pdf
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, 114.
- Wuryandari, Wuri. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School." *Cakrawala Pendidikan*, XXXV (3), hlm. 208-216.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya